

## BAB 5 LANDASAN TEORI

### 5.1 Landasan Teori Penataan Massa Bangunan

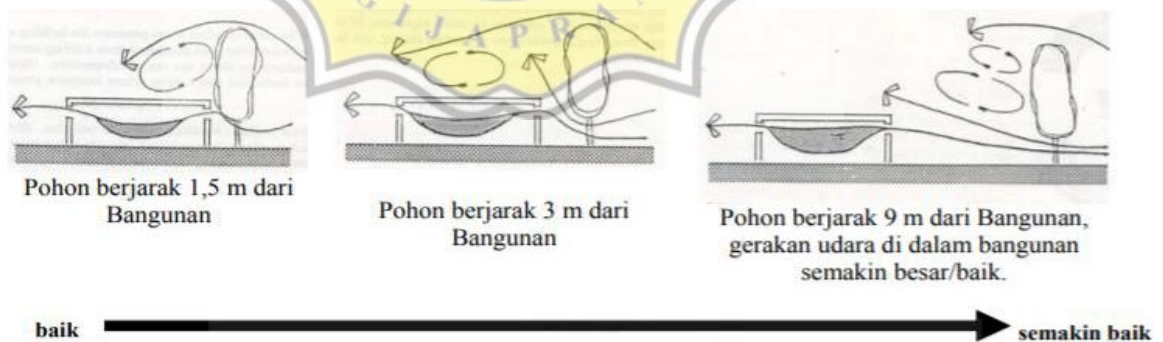
#### Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan memiliki peranan penting dalam pertimbangan penempatan massa bangunan dengan memperhatikan beberapa aspek berikut:

##### a. Thermal

Menurut Talarosha (2005), orientasi bangunan mempengaruhi luas bidang bangunan yang menerima radiasi matahari langsung. Dengan demikian, bidang terluas idealnya berorientasi ke arah utara-selatan, sehingga meminimalisir sisi yang menerima radiasi matahari langsung (timur-barat). Orientasi juga berpengaruh pada penempatan ventilasi, dimana posisi bangunan idealnya melintang terhadap angin primer. Namun pada realitanya, sulit untuk memperoleh orientasi bangunan yang tepat terhadap matahari dan arah angin primer secara bersamaan.

Aspek thermal juga dipengaruhi oleh orientasi bangunan terhadap vegetasi sekitar. Menurut Talarosha (2005), vegetasi secara langsung maupun tidak langsung berperan untuk meredam maupun menghalangi radiasi matahari. Hal ini sejalan dengan White R.F, dimana kedekatan pohon terhadap massa bangunan mempengaruhi penghawaan bangunan.



Gambar 5.1. Jarak Pohon terhadap Bangunan dan Pengaruhnya  
Sumber: Talarosha, 2005

##### b. Jangkauan Visual

Terkait dengan ruang-ruang yang membutuhkan jangkauan visual yang baik, seperti di area outdoor yaitu amphitheater. Hal ini dapat diakomodasi melalui penerapan luas area

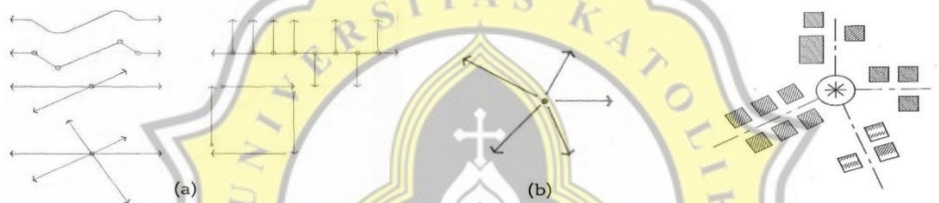
tanpa elemen penghalang untuk memberikan kenyamanan bagi penonton dalam melihat pementasan.

### c. Pendengaran

Kualitas auditori pada kompleks Pusat Kebudayaan memerhatikan penataan massa bangunan untuk membagi massa bangunan yang menghasilkan gangguan suara yang besar agar tidak berdampak pada ruang-ruang lainnya.

### d. Kemudahan

Penataan bangunan disusun sesederhana mungkin supaya pengguna tidak merasa kesulitan maupun kebingungan ketika bersirkulasi dalam lingkungan luar maupun dalam. Konsep tersebut dapat terwujud melalui pola organisasi radial dan linear maupun kolaborasi antara keduanya. Terlebih lanjut, untuk membantu sense of place, suatu ruang atau area sirkulasi dapat diberikan jendela sehingga pengguna dapat mengetahui posisi keberadaannya pada bangunan (Nousiainen, 2016).



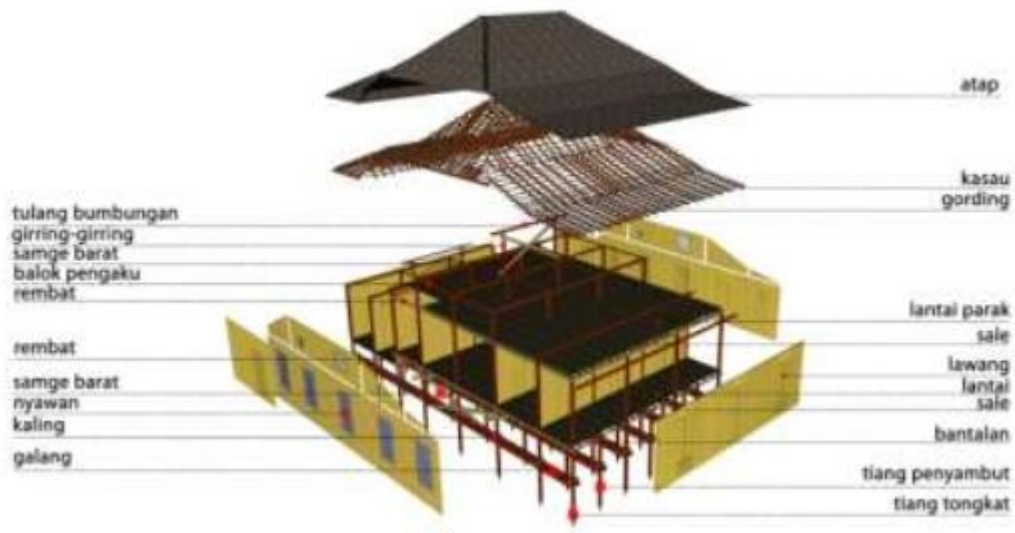
Gambar 5.2. Ilustrasi Konfigurasi Alur Gerak (a) Linier dan (b) Radial  
Sumber: (D. K. Ching, 2015)

### e. Privat dan Publik

Peletakan massa bangunan utama dengan tingkat privasi rendah diletakkan pada bagian yang dekat dengan jalan akses tapak sehingga mudah dicapai. Sedangkan massa bangunan dengan tingkat privasi tinggi diletakkan pada bagian dengan tingkat aksesibilitas yang terbatas hanya untuk orang tertentu.

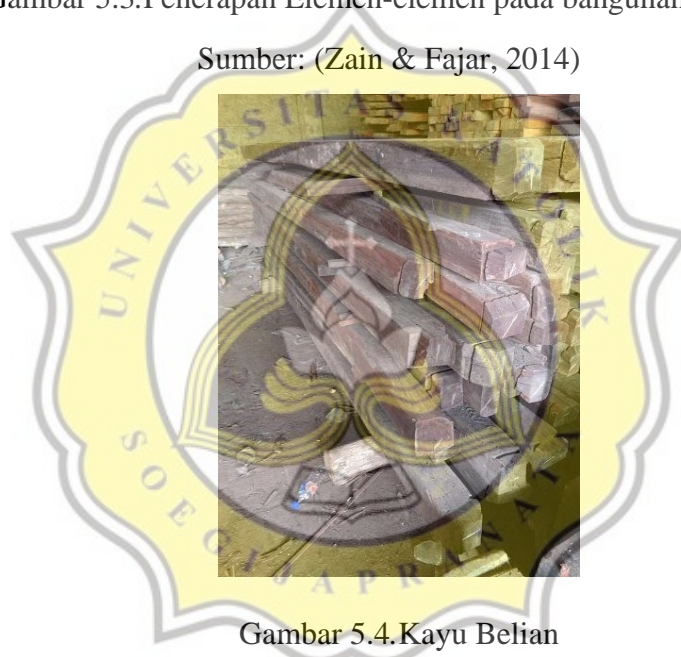
## 5.2 Landasan Material dan Struktur Lokal

Konstruksi bangunan yang ada di Kalimantan pada dasarnya dibangun dengan konstruksi panggung. Konstruksi panggung dibentuk oleh kayu sebagai bahan utama. Pada dasarnya terlihat seperti sebuah bangunan yang terapung di atas permukaan tanah, yang didukung oleh pondasi dan balok struktur dengan dinding kayu maupun bambu dengan material penutup atap berupa jerami atau sirap (Zain & Fajar, 2014). Secara umum, rumah tradisional Melayu dan Dayak di Kalimantan Barat menggunakan bahan kayu untuk struktur utama seperti kayu ulin/ kayu belian, atau meranti (Wuysang, 2017).



Gambar 5.3. Penerapan Elemen-elemen pada bangunan (Melayu)

Sumber: (Zain & Fajar, 2014)



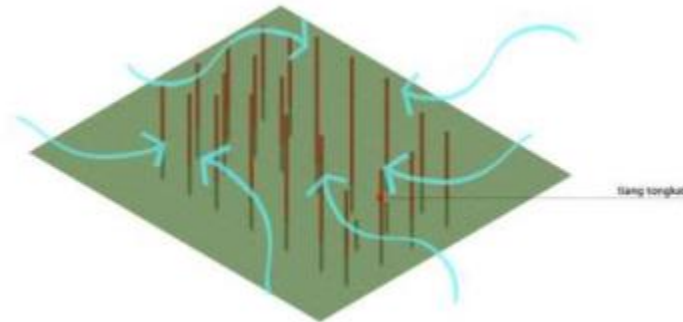
Gambar 5.4. Kayu Belian

Sumber: <https://www.dataarsitek.com/2016/11/>

[harga-kayu-terbaru.html](https://www.dataarsitek.com/2016/11/harga-kayu-terbaru.html), diakses 25 Februari 2021

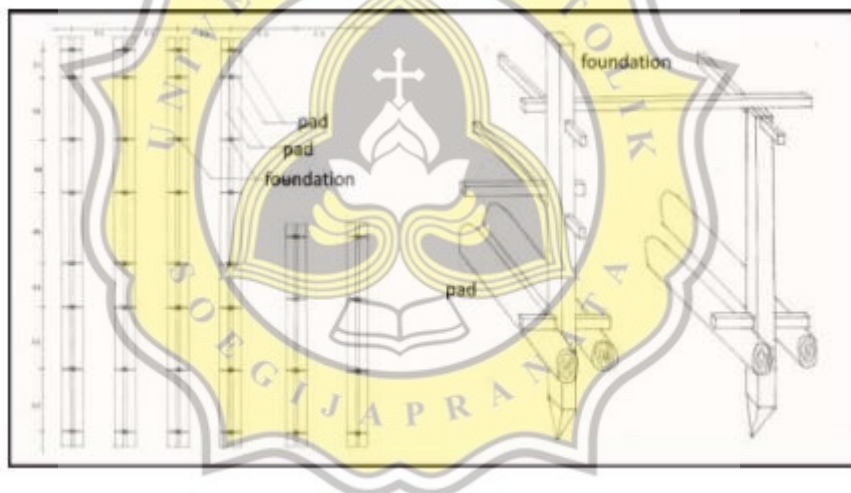
Konstruksi bangunan terbagi menjadi atas struktur bawah (*sub structure*); struktur tengah (*bottom side superstructure*); dan struktur atas (*upper side super structure*). Tahapan konstruksi rumah tinggal Melayu dan dayak mengutamakan kestabilan (*stability*) struktur, Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti iklim terbagi atas musim hujan dan kemarau yang membuat temperature yang tidak menentu yang mengakibatkan pelapukan bangunan. Sedangkan cuaca mempengaruhi curah hujan yang tinggi, kelembaban yang tinggi, dan kecepatan angin menyebabkan pertumbuhan jamur pada bangunan. Penyesuaian pada bangunan dalam

merespon kondisi lingkungan, iklim, dan cuaca dengan bentuk bangunan panggung. Bagian tiang konstruksi bangunan dibuat lebih tinggi dari tanah untuk merespon kelembaban yang tinggi pada permukaan tanah dan dapat terjadi pergerakan angin pada bawah bangunan.



Gambar 5.5. Pergerakan udara di bawah konstruksi

Sumber: (Zain & Fajar, 2014)



Gambar 5.6. Detail tiang konstruksi struktur bangunan

Sumber: (Zain & Fajar, 2014)

### 5.3 Landasan Teori Regionalisme

Penekanan desain pada Pusat Kebudayaan Kalimantan Barat di Pontianak ialah Arsitektur Regionalisme. Penekananan desain tersebut berdasarkan hasil Interpretasi dan Elaorasi suku dominan di Kalimantan Barat yaitu Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Dimana ketiga suku tersebut masih melakukan upacara-upacara adat ataupun perayaan besar masing-masing suku. Akan tetapi, seiring perkembangannya zaman maka munculah sebuah tantangan akan masuknya budaya asing yang berakibatkan mulai luturnya kebudayaan Kalimantan Barat. Sehingga hal ini yang mendasari akan penekanan fungsi

bangunan dengan pendekatan desain Arsitektur Regionalisme. Diharapkan dengan adanya penekanan desain ini maka masyarakat asli Kalimantan Barat tidak lupa akan identitas kebudayaannya.

### **Sejarah Perkembangan**

Merupakan suatu penekanan desain bangunan yang berlandaskan dampak perkembangan zaman, dengan tujuan ingin membawa kebudayaan masa lampau ke kondisi saat ini dengan tujuan ini melestarikan eksistensinya yang ada di era perkembangan di dunia. Regionalisme awalnya muncul akibat perkembangan arsitektur modern yang mulai meninggalkan identitas aslinya. Sehingga munculah suatu usaha dalam menghubungkan antara aliran yang lampau dengan yang baru, dan munculah aliran tradisionalisme, regionalisme, dan post modernism. Aliran Regionalisme mulai berkembang sekitar tahun 1920 yang memiliki ciri bentuk arsitektur yang mencirikan kedaerahannya dalam bentuk budaya setempat, iklim, serta teknologi. Ciri arsitektur regionalism ialah:

- Menggunakan material lokal dengan teknologi modern, agar dapat mengikuti perkembangan zaman.
- Berlandaskan akan tradisi serta budaya lokal
- Tanggap akan kondisi iklim setempat
- Pembangunannya lebih megutamakan teknis yang estetik dibandingkan tampilan visual.

Prinsip serta desain regionalisme

- Dominasi  
Merupakan keseluruhan komposisi akan penggunaan warna, material, atau objek lainnya secara dominan dalam membentuk komposisi tersebut.
- Pengulangan  
Pengulangan akan komposisi pada desain, pengulangan tersebut berupa bentuk, proporsi, tekstur, dan warna dalam menciptakan berbagai irama agar tidak menghasilkan hasil karya yang monoton.
- Kesenambungan  
Merupakan suatu hubungan antara objek yang satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan komposisi yang menarik.

Pendekatan arsitektur regionalism terbagi menjadi 4, yaitu:

- Regionalisme sebagai sistem budaya  
Regionalisme sebagai sistem budaya ialah budaya yang berkembang di daerah yang memiliki nilai-nilai budaya yang meliputi berbagai macam aspek salah satunya adalah seni arsitektur. Kemudian nilai budaya tersebut diwujudkan dalam suatu wadah sehingga dapat menjaga dan memperthankan nilai- nilai budaya asli tersebut.
- Regionalisme sebagai jiwa satu papan  
Regionalisme sebagai jiwa satu papan (*place/ hunian*) ialah keberadaan manusia pada lingkungan yang dirasa sebagai suatu ancaman dan idelita. Ancaman yang dimaksud ialah ketika manusia merasa terancam maka manusia akan membuat suatu hunian agar dapat berlindung, sedangkan idealita ialah ketika manusia memiliki ide dan mencitakannya dalam suatu hunian.
- Regionalisme sebagai ungkapan identitas  
Merupakan suatu bentuk desain yang tercipta berlandaskan ciri khas suatu erah.
- Regionalisme sebagai sikap kritis  
Berdasarkan Kenneth Frampton Regionalisme sebagai sikap kritis (*Critical Regionalism*) merupakan suatu teori akan bangunan yang menerima peran arsitektur modern dalam bentuk kebebasan arsitektur dalam bereksplorasi, tetapi tetap tidak setuju akan sistem konsimsi danproduksi modern.

Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan regionalisme. Regionalisme memiliki ciri utama yaitu menyatukan Arsitektur tradisional dan modern. Penyatuan antara kedua jenis arsitektur tersebut dapat berupa (Dharman, n.d):

1. Menempelkan elemen Arsitektur Tradisional pada Arsitektur Modern
2. Elemen fisik Arsitektur tradisional yang menyatu terhadap Arsitektur Modern
3. Elemen fisik Arsitektur tradisional yang tidak terlihat jelas pada Arsitektur Modern
4. Wujud Arsitektur Tradisional mendominasi Arsitektur Modern
5. Elemen fisik Arsitektur tradisional yang menyatu terhadap Arsitektur Modern

Kemudian untuk membuktikan bahwa penyatuan antara arsitektur tradisional dan modern itu berhasil dilihat dari kesatuannya yang berupa syarat komposisi akan dominasi, pengulangan, dan kesinambungan dalam komposisi.

### 5.3.1 Regionalisme Arsitektur rumah Tradisional

Pendekatan Arsitektur Regionalisme nantinya melakukan pendekatan berdasarkan bentuk rumah tradisional suku dominan yang ada di Kalimantan Barat yaitu Melayu, Dayak, dan Tionghoa.

#### 5.3.1.1 Melayu

Bentuk bangunan yang berada di Kalbar pada umumnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: kepala, badan dan kaki. Kepala merupakan hasil analogi atap, badan merupakan dinding, dan kaki merupakan pondasi dengan bentuk konstruksi panggung. Orientasi rumah masyarakat suku melayu berbentuk memanjang dan sejajar sisi sungai selain itu juga terdapat orientasinya yang menyebar sepanjang jalan (kalbariana, 2011).

Organisasi ruang pada bangunan melayu menerapkan organisasi ruang terpusat dan linear. Hal tersebut terlihat dari gambar dibawah ini pada ruang keluarga yang memusat dan menjadi ruang utama dan mempunyai hirarki yang lebih tinggi yang dilengkapi dengan sirkulasi linear dari teras menuju ruang keluarga (Faturrahman, 1999).



Gambar 5.7. Organisasi Ruang Bangunan Melayu

Sumber: (Faturrahman, 1999)

Bentuk atap yang umum dipakai pada rumah tinggal berbentuk limas dan pelana. Selain itu terdapat ciri tropis yaitu tritisan yang besar. Pada bagaian dinding pertemuan atap terdapat area jendela. Bentuk atap keraton terbuat dari kayu sirap, bentuk atap limasan, tidak memiliki talang air,

adanya ornamen pada lisplang, puncak atap atau bubungan, dan penggunaan konsol-kosol pada tritisan atap (kalbariana, 2011).

Arsitektur rumah suku melayu provinsi Kalimantan Barat di sebut rumah panggung yang terdiri dari 3 jenis bentuk, yaitu:

- Rumah Godang

Rumah godang pada umumnya di bangun dengan orientasi menghadap ke sungai. Bentuk bangunan merupakan rumah panggung dengan terdapatnya area kolong pada bawah bangunan. Ciri khas rumah godong yaitu bentuk atap pelana dengan penutup atap sirap, ciri khas lainnya ketika akan masuk bangunan tangga harus berjumlah ganjil serta jumlah tiang pada bangunan juga ganjil.



Gambar 5.8. Variasi Rumah Godang

Sumber: (Sarwano, 2017)

- Rumah Limas

Rumah Limas memiliki bentuk atap limasan dengan penyup atap menggunakan Sirap dan Seng, dengan bentuk rumah panggung yang memanjang ke belakang, serta ketika akan masuk bangunan tangga harus berjumlah ganjil



Gambar 5.9. Tampak Tipe Rumah Limas

Sumber: (Sarwano, 2017)

- Rumah Potong Kawat

Bentuk Rumah yag Simetris antara sisi kanan dan kiri bangunan. ketika akan masuk bangunan tangga harus berjumlah ganjil.

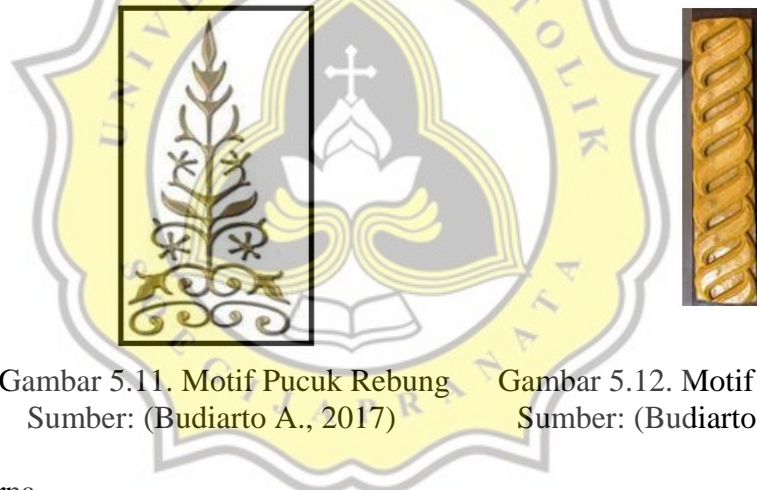




Gambar 5.10. Tampak Tipe Potong Kawat  
Sumber: (Sarwano, 2017)

### Ornament Suku Melayu

Motif Dayak merupakan pola maupun corak yang dapat ditemukan pada ornamen bangunan besar suku melayu seperti keraton kerajaan dan masjid.



Gambar 5.11. Motif Pucuk Rebung  
Sumber: (Budiarto A., 2017)

Gambar 5.12. Motif Itik Bekawan  
Sumber: (Budiarto A., 2017)

### Warna

Warna yang digunakan suku Melayu adalah warna hijau dikarenakan bangunan bernuansa Islam dan warna kuning yang melambangkan kemakmuran hidup (Kartini, 2014).

#### 5.3.1.2 Dayak

##### Organisasi Ruang

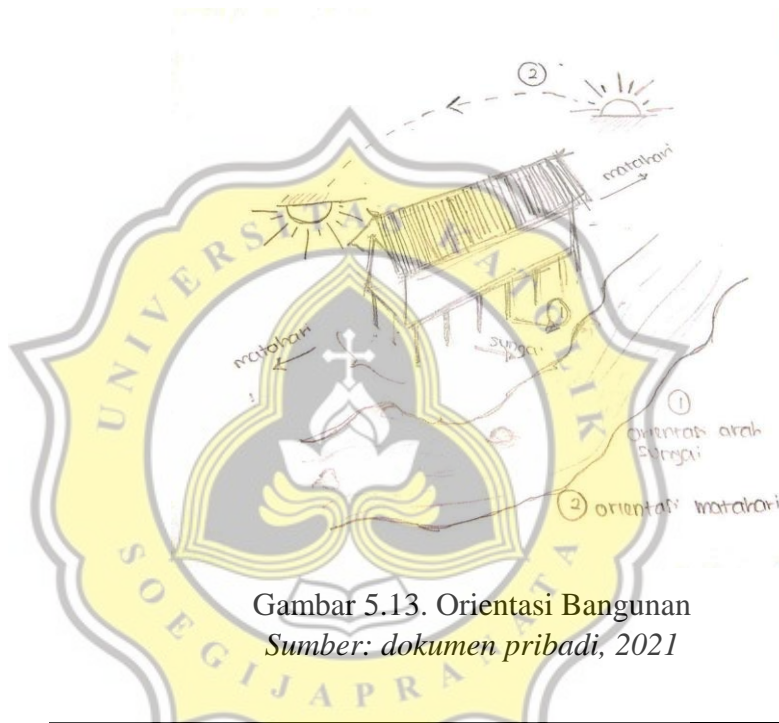
- Tangga Masuk : Untuk masuk ke Bangunan
- Serambi : Untuk menerima tamu dan tempat musyawara
- Bilik/ Karung : Untuk tempat tidur berjumlah  $\pm 50$  bh

- Atang : Untuk area masak

Tata Massa dan Orientasi Bangunan

Permukiman suku Dayak umumnya berada di pinggir sungai dengan pola linear, yang menyesuaikan pola sungai. Orientasi bangunan menghadap ke sungai, karena air diyakini sebagai sumber kehidupan.

Ada juga pada beberapa suku Dayak yang bermukim di tengah hutan yang jauh dari sungai sehingga perumahan tersebut memanjang ke samping yang menghadap matahari terbit (Usop, 2014).

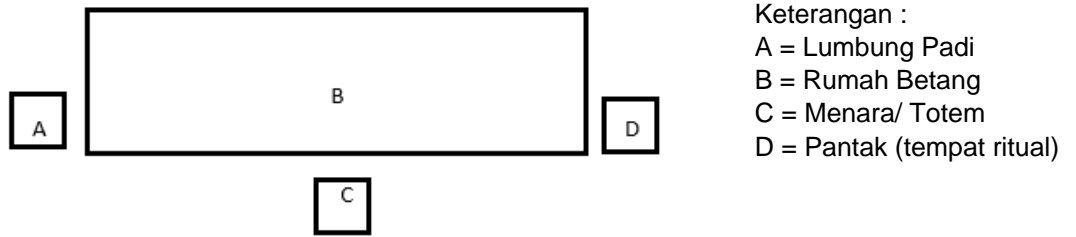


Gambar 5.13. Orientasi Bangunan  
Sumber: dokumen pribadi, 2021

D	D	D	D
A	A	A	A
B			
		C	

Keterangan :  
 A = Kovian (bilik / kamar)  
 B = Soa ( serambi/ los panjang )  
 C = Hacan ( tangga )  
 D = Atang (dapur)

Gambar 5.14 Skema / Denah Rumah Panjang  
Sumber : Lonattan, 1975

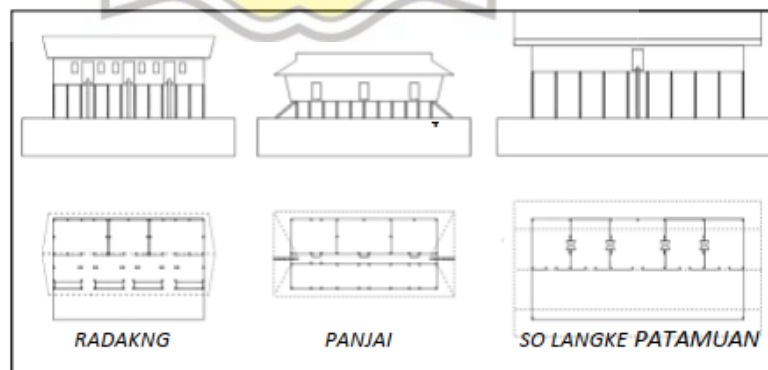


Gambar 5.15 Skema Kawasan Rumah Panjang  
 Sumber : Lonattan, 1975

Bentuk tatanan berlandaskan pola grid dan linear pada penataan ruangnya (Faturrahman, 1999). Selain itu bentuk rumah panjang tidak semua memiliki bentuk yang sama dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk tersebut, yaitu letak geografi dan persebaran wilayah, suku Dayak yang berbeda (sub suku Dayak), Sistem sambungan yang digunakan pada bangunan (Yonathan, 2012).



Gambar 5.16 Bentuk Rumah Bangunan Dayak  
 Sumber : (Faturrahman, 1999)

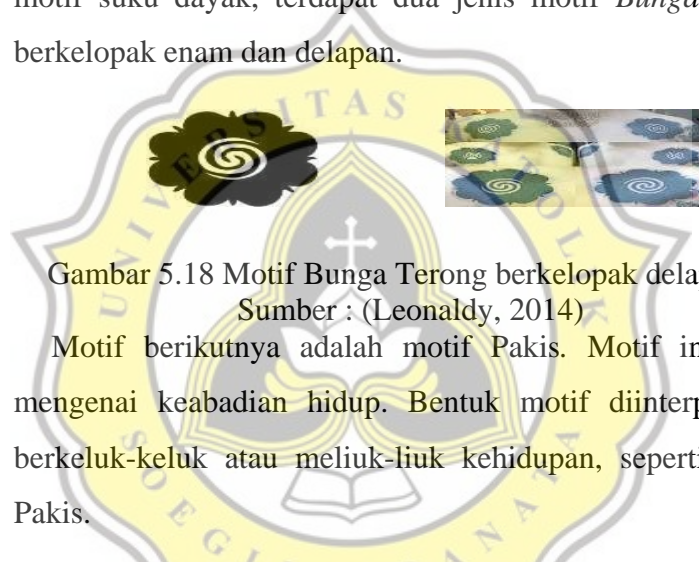


Gambar 5.17 Bentuk Rumah Betang Tradisional Kalimantan Barat  
 Sumber : (Wuysang, 2017)

### Motif Suku Dayak

Motif Dayak merupakan pola maupun corak yang dapat ditemukan pada ornamen masyarakat suku dayak yang umumnya merupakan hasil seni lukis atau ukir masyarakat setempat. Motif tersebut dihasilkan berdasarkan pengalaman hidup maupun interpretasi masing-masing suku. Motif yang dihasilkan memiliki bentuk dan arti tersendiri (Leonaldy, 2014).

Motif Bunga Terong memiliki arti pangkat dankedudukan seseorang. Penciptaan motif ini terinspirasi dari bunga tumbuhan Terong (*Solanum melongena*, tumbuhan yang juga dikenal dengan sebutan Terong. Dalam motif suku dayak, terdapat dua jenis motif *Bunga Terong*, ada yang berkelopak enam dan delapan.



Gambar 5.18 Motif Bunga Terong berkelopak delapan

Sumber : (Leonaldy, 2014)

Motif berikutnya adalah motif Pakis. Motif ini memiliki makna mengenai keabadian hidup. Bentuk motif diinterpretasi dari makna berkeluk-keluk atau meliuk-liuk kehidupan, seperti halnya tumbuhan Pakis.



Gambar 5.19 Motif Pakis

Sumber : (Leonaldy, 2014)

Selain itu ada juga motif burung enggang yang dimaknai sebagai simbol pemimpin yang perkasa, dan motif yang biasa digunakan yaitu Mandau suku Dayak (talawang) kepercayaan terhadap kekuatan magis.



(1) (2)

Gambar 5.20 Burung Enggang (1) dan Mandau (2)

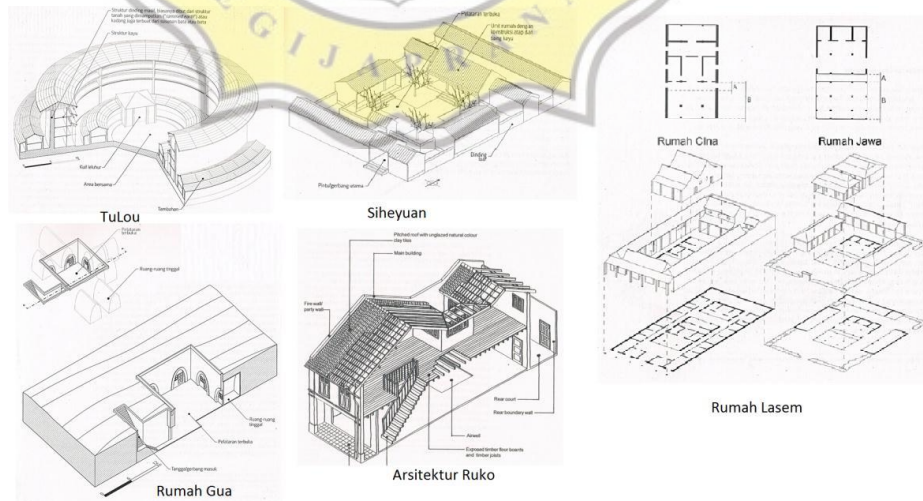
Sumber : (Leonaldy, 2014)

Warna

Warna yang digunakan suku Dayak adalah warna hitam menandakan terhindar dari gangguan roh halus, putih menandakan kesucian, merah menandakan keberanian, dan kuning menandakan tata karma (Hendrias, 2014).

5.3.1.3 Tionghoa

Bentuk arsitektur masyarakat Tionghoa umumnya berpedoman dari arsitektur Asia Timur. Terdapat 5 tipologi bentuk arsitektur rumah Cina berupa *Tulou* (*Fujian*, Cina abad ke-12), *Siheyuan* (*Beijing*, Cina), Rumah Gua *Henan dan Shanxi* (Cina 206-220 SM), Arsitektur Ruko Cina (Asia Tenggara, berkembang pada Abad Ke-16), dan Arsitektur Rumah Cina di Lasem .



Gambar 5.21 Tipologi arsitektur rumah di Cina

Sumber: Sopandi, 2013

Keunikan arsitektur tradisional Tionghoa adalah penggunaan kayu sebagai material konstruksi utama. Bangunan arsitektur di Tionghoa umumnya memiliki karakteristik utama sebagai berikut (Khaliesh, 2014):

- 1 Prestasi terbesarnya yaitu maha karya istana kerajaan dan penataan kota, yang mencerminkan sistem pemerintahan kekaisaran dan struktur didepan sistem sosial
- 2 *Court yard* bangunan, secara simetris menjadi sumbu bangunan utama
- 3 Menyesuaikan dengan alam.

Menurut David G. Khol(1984) dalam bukunya menuliskan ciri khas arsitektur Tionghoa di Asia Tenggara adalah sebagai berikut:

- “*courtyard*”
- Elemen-elemen struktural yang terbuka (yang kadang-kadang disertai dengan ornamen ragam hias)
  - Penekanan pada bentuk atap yang khas.
  - Penggunaan warna yang khas.

Sedangkan menurut G. Lin, karakteristik Arsitektur Tionghoa yang perlu dibahas dan dikenali adalah ;

- Organisasi ruang  
Memiliki organisasi ruang berdasarkan kebutuhan sehari-hari yang dipadukan persyaratan-persyaratan estetika ruang. Bentuk dasar tradisional organisasi Tionghoa ruang adalah bangunan berbentuk persegi panjang, dengan unit ruang yang menyatu dalam keseluruhannya. Arsitektur Tionghoa mengkombinasikan bentuk persegi panjang bervariasi dalam ukuran dan posisi sesuai dengan kebutuhannya dilengkapi *courtyard* yang pada akhirnya dianggap sebagai ruang utama pada komposisi secara keseluruhan.
- *The Jian*  
Sebuah ruang persegi empat atau suatu ruang yang di beri pembatas dinding atau hanya dibatasi oleh kolom sehingga secara psikologis juga membentuk sebuah ruang.
- *Axial Planning*

Bentuk struktur yang simetri dan orthogonal pada denah dan potongan.

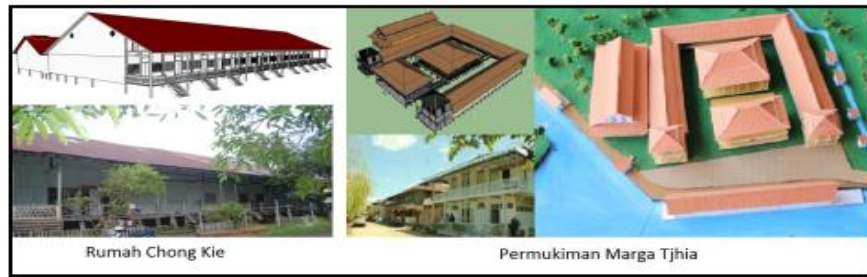
Hal ini merupakan sumber dari kosmologi Tionghoa

### **Pola Penataan Ruang**

Pola penataan ruang masyarakat Tionghoa yang menerapkan tata ruang dalam yang dikenal dengan istilah “*inner court*” atau “*courtyard*” merupakan penjabaran dari pemikiran Confusius. Penataan *courtyard* bagi penghuninya dapat membentuk suatu dunia kecil (sebagai ruang pribadi). Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa terhadap *Feng Shui*. Untuk *Qi (breath)* dalam kelompok bangunan, maka kelompok bangunan tersebut diarahkan ke *void* (lubang). Bentuk geometris berperan dalam organisasi ruang, dengan bentuk sederhana dapat menghadirkan *courtyard* segi empat. Seluruh bangunan yang berlantai satu besar atau kecil akan direncanakan atau dibangun dengan aturan-aturan tertentu di sekeliling *courtyard*. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Tionghoa “dekat dengan tanah/bumi” (*close to the earth*) atau apabila manusia dekat dengan tanah atau bumi maka kesehatannya terjamin (Khaliesh, 2014).

### **Arsitektural Tionghoa yang berada di Kalimantan Barat**

Bentuk Arsitektural masyarakat Tionghoa yang berada di Kalimantan Barat telah mengalami penyesuaian akan kondisi Lingkungan di Kalimantan Barat. Berikut beberapa contoh bentuk Arsitektural Tionghoa di Kalimantan barat yaitu rumah *Chong Kie* yang berpedoman pada bentuk Arsitektur Ruko berlokasi di Kota Sintang berbentuk linear yang memanjang ke belakang serta melebar ke samping dengan bentuk hunian yang satu dengan hunian lain terhubung oleh teras yang panjang, Permukiman Marga Tjhia yang berpedoman pada bentuk *Sihuyuan* berlokasi di Kota Singkawang bentuk dari bangunan terdiri dari beberapa bangunan dengan konfigurasi bentuk permukiman berbentuk huruf “U” dengan dua *courtyard* yang berada di tengah permukiman.



Gambar 5.22 Arsitektur Tionghoa Kalimantan Barat

Sumber: Tim Survey Suku Tionghoa 2009 dan Tim Survey Suku Tionghoa 2010

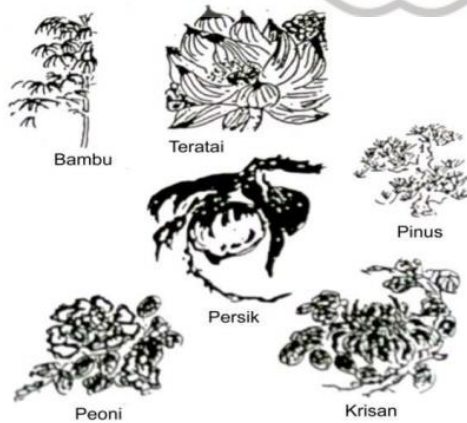
Ornamen

Penggunaan ornamen berdasarkan mitologi suku Tionghoa meliputi hewan, tumbuhan, fenomena alam (Matahari, bulan, api, dll), legenda (dewa-dewi), dan geometri.



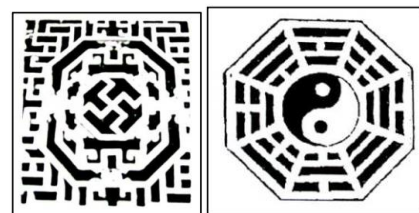
Gambar 5.23 Ornamen Hewan

Sumber: (Moedjiono, 2011)



Gambar 5.24 Ornamen Tanaman

Sumber: (Moedjiono, 2011)



Gambar 5.25 Ornamen Geometri

Sumber: (Moedjiono, 2011)



## Warna

Warna yang digunakan suku Tionghoa adalah warna merah, warna kuning, dan warna hijau. Setiap warna memiliki makna masing-masing, seperti warna merah menandakan kemakmuran. Kuning ataupun emas menandakan kejayaan, kebesaran, dan keemasan. Hijau menandakan kesuburan, kesejahteraan, keseimbangan dan pertumbuhan (Pribadi, 2010).

